

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman seni budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan suatu anugrah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, salah satu dari berbagai macam seni budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tepatnya di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau seperti Mendu, Wayang Bangsawan, dan Mak Yong. Dari sekian banyak jenis kesenian yang ada dan berkembang di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau, penulis akan mencoba mengkaji kesenian Mak Yong.

Kesenian Mak Yong merupakan salah satu seni pertunjukan yang bersifat hiburan, seni budaya di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau tepatnya di Pulau Mantang. Mak Yong merupakan seni budaya perkumpulan drama tari, seni pertunjukan Mak Yong dibawakan oleh kelompok penari dan pemusik profesional yang menggabungkan berbagai unsur upacara keagamaan, sandiwara, tari, musik dengan vokal atau instrumental, dan naskah yang sederhana. Tokoh utama pria dan wanita keduanya dibawakan oleh penari wanita. Tokoh-tokoh lain yang muncul dalam cerita misalnya pelawak (*komedian*), dewa, jin, pegawai istana, dan binatang, jika ada manusia yang bersifat jahat maka ia adalah perampok/penjahat dan pejabat yang ingin merebut kekuasaan. Pertunjukan Mak Yong juga diiringi alat musik pendukung seperti rebab, gendang dan tetawak.

Kesenian teater Melayu yang disebut “Teater Rumpun Melayu“, teater tradisi yang tergolong rumpun Melayu dengan komponen selalu memiliki nama tari seperti, *Betabik* (pembukaan) yang berupa semacam nyanyian perkenalan dan *Timang Welo Berjalan Jauh, Gembira, Perang, Hiburan, dan Cik Milik* (tarian penutup). Selain itu memiliki kriteria peran seperti, Awang Pengasuh, Cik Wang, Mak Senik, Inang Pengasuh, Pembatak, Wak Petanda Raja, Wak Pelata Guru, Wak Pelata Bumi, Wak Peran Embun, Binatang, Jin, Inang Dayang, Putri Istana, Nujum dan Figuran (Syamsuddin, 1994 : 6 - 78).

Jika ada persamaan, itu terletak pada alat musik. Dalam kesenian Mak Yong musik merupakan peran nadi, karena pemain/lakon berjalan seiring dengan musik dan adegan pertukaran peran pun ditentukan oleh tempo/waktu musik tersebut. Musik Mak Yong bukan semata-mata pengantar tarian dan iringan nyanyian saja, melainkan segala-galanya. Bahkan panjang pendek waktu berperan pun tergantung pada musik. Karena itulah, pengatur musik peran langsung dipegang oleh Ketua Panjak (*bomo*) (Syamsuddin, 1994 : 84 - 85). Dari sekian banyak kesenian Mak Yong yang ada di Rumpun Melayu, penulis akan lebih memfokuskan kajiannya pada kesenian Mak Yong yang ada di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

Telah menjadi kepercayaan masyarakat setempat, jika sebelum pementasan Mak Yong mulai terlebih dahulu diselenggarakan serangkaian upacara oleh Ketua Panjak (*Bomo*). Mula-mula dilakukan upacara mengasapi alat-alat musik, peralatan permainan (*property*) dan kuku-kuku (*canggih*), yang dipergunakan oleh para pemain Mak Yong. Kemudian dilakukan upacara “*Buang Bahasa*” yang

disebut juga sebagai “*Buka Tanah*”, dengan menanamkan ramuan keperut bumi/kedalam tanah. Sewaktu upacara sedang bejalan, tak seorangpun terutama anak-anak yang boleh melintas di depan “*Bomo*” karena bisa menyebabkan sakit ataupun keserupan (*kerasukan*) (Sastroswondho, 1985 : 20). Kesenian Mak Yong tidak mengeksploitasikan “*kegagahan*” dan tidak mengajarkan masyarakatnya untuk menangis dan bersedih ketika sedang menghadapi suatu keadaan yang memilukan, namun Mak Yong selalu mengajak masyarakatnya selalu berpikir dan mencari jalan keluar dalam setiap masalah yang sedang dihadapi (Lumowah, 1995/1996 : 1).

Di saat upacara sedang berlangsung, penabuh (*orang yang memukul gendang*) duduk di belakang pemain. Setelah selesai membaca mantra, Bomo menekankan ujung jarinya ke langit-langit mulutnya, kemudian menekankan jarinya ke tanah. Sementara itu, beras basuh yang disebarkan oleh Bomo, kemudian dipungut oleh para pemain untuk dimakan. Hal ini di lakukan antara lain, agar permainan yang mereka tampilkan baik dan lancar (Sastroswondho, 1985 : 20-22).

Perkembangan kesenian Mak Yong ini pernah mencapai suatu tingkat yang sangat tinggi sebagai seni peran, yakni dari suatu pertunjukan rakyat menjadi seni pertunjukan istana. Akan tetapi seni pertunjukan Mak Yong semakin asing bagi masyarakat setempat. Seni peran ini sudah semakin memudar, bahkan mendekati kepunahan, apabila terlebih lagi derasnya arus hiburan elektronika dalam era globalisasi informasi yang semakin modern (Lumowah, 1995/1996 : 1).

Kebudayaan daerah merupakan cikal bakal dari kebudayaan Nasional, kelestarian dari seni budaya daerah akan memberikan sumbangsih budaya terhadap kesenian budaya daerah di sebabkan antara lain, belum ada generasi muda yang ingin meneruskan kesenian tradisional seperti Mak Yong, kemudian langkahnya kesenian ini untuk mendapatkan kesempatan pentas, karena jenis kesenian ini dipandang kurang diminati oleh masyarakat, dan kurangnya dukungan/perhatian dari pemerintah daerah setempat (Sastrosuwondho, 1985 : 1).

Beberapa alasan di atas memberikan dampak yang negatif terhadap perkembangan kesenian Mak Yong di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau tepatnya di Pulau Mantang, hal ini juga dikemukakan beberapa pengamat budaya yang mengetahui tentang kesenian Mak Yong, akan tetapi ada beberapa faktor secara realita yang dijumpai menyangkut kepunahan kesenian Mak Yong ini antara lain, penerus warisan budaya Mak Yong dan jenis kesenian ini dipandang kurang diminati oleh masyarakat, dikarenakan banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia. Berkaitan dengan alasan di atas, kelompok Mak Yong di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau ini sudah berada ditepi jurang kemusnahan, dikarenakan belum ada generasi yang meneruskan kesenian tradisional dan pentas seni budaya Mak Yong sudah sangat kurang diminati, dan dukungan dari pemerintah untuk mendukung kebudayaan tersebut.

Selain itu, masyarakat Mantang Kabupaten Bintan mengharapkan kesenian tradisional seperti Mak Yong ini tetap dipertahankan. Agar kesenian Mak Yong ini selalu ada untuk generasi yang bisa meneruskan kesenian tradisional, sehingga

kesenian tradisional seperti Mak Yong ini tidak punah dimakan oleh zaman yang semakin lama semakin berkembang.

Pembinaan dan pengembangan kesenian daerah seperti seni peran Mak Yong pada hakekatnya untuk mencapai tujuan Pembangunan Nasional guna memperkuat kepribadian bangsa. Nilai-nilai yang akan dicapai yaitu terkandung dalam pasal 32-UUD 1945 menyimpulkan bahwa: “Kebudayaan tradisional di daerah-daerah merupakan dasar atas kebudayaan Nasional”. Dasar kesatuan kebudayaan Indonesia telah mendapat masukan variasi-variasi lokal di daerah-daerah Kepulauan Nusantara. Sebagaimana dimaklumi dari sejarah tanah air, gelombang kebudayaan Hindu dan Budha disusul masuknya kebudayaan Islam, dan akhirnya kebudayaan Barat, memberi corak yang khas kepada berbagai kebudayaan suku bangsa dan mengadaptasikannya, sesuai kemampuan kreatifitas dan nuansa kebudayaan suku bangsa. Namun kesatuan yang mendasari keanekaragaman ini masih bisa memperlihatkan diri.

Masuknya seni budaya yang berasal dari Barat sebagai konsekuensi dari adanya globalisasi menimbulkan dampak terhadap kesenian Mak Yong. Banyak masyarakat yang mulai beralih dan lebih menyukai seni budaya yang datang dari Barat karena dianggap lebih menarik, sehingga perlahan-lahan kesenian tradisional seperti Mak Yong mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Para seniawan dan masyarakat yang masih peduli dan ingin tetap melestarikan kesenian tradisional Mak Yong tidak ditinggalkan oleh masyarakat.

Ada beberapa elemen yang mempengaruhi akan kelestarian suatu kesenian daerah yaitu, pemerintah, masyarakat, dan seniawan itu sendiri. Peran pemerintah

memberikan pengaruh akan punahnya kesenian Mak Yong seperti, ketidakseriusan badan yang bertanggungjawab akan kesenian daerah khususnya Mak Yong, dan anggaran yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh para pemain. Kemudian peran masyarakat juga mempengaruhi dalam kepunahan kesenian daerah seperti, mudahnya pengaruh budaya luar masuk kedalam kehidupan masyarakat dan kurangnya partisipasi karena kesenian daerah dianggap sudah kuno. Sedangkan peran seniman juga sangat mempengaruhi karena untuk meneruskan ke generasi muda berikutnya.

Upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional, terutama dalam era modernisasi diharapkan pada tantangan zaman yang semakin kuat. Karena adanya perubahan komposisi penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian, serta industrialisasi yang mampu menggeser aspek kehidupan budaya masyarakat setempat. Dalam bidang kesenian terjadi permasalahan yang menyangkut pada selera masyarakat. Sebagian masyarakat selernya mulai beralih pada seni modern, karena kesenian-kesenian tradisional yang masih ada dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan dibidang kesenian modern yang mulai melanda masuk desa (Yoeti, 1985 : 10).

Selain itu dalam kenyataannya, para pemain kesenian Mak Yong ini tidak mau mewariskan pada generasi yang dianggap tidak mampu. Namun, lambat laun akhirnya seni tradisional tersebut dapat diturunkan dan berkolaborasi dengan generasi (Abdul Gani, wawancara 24 Januari 2010). Pembinaan kesenian tradisional dilakukan terlambat, sehingga banyak seni tradisi yang ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Hal tersebut bisa jadi merupakan salah satu

dampak dari adanya arus transformasi seni budaya yang datangnya dari Barat adalah banyak kesenian tradisional yang ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Keadaan ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mahmud:

Kini ada kecenderungan seni tradisional satu demi satu luruh, mengundurkan diri dari panggung budaya. Berbagai usaha dilakukan untuk melestarikannya seperti pencatatan, penelitian dan pemergelarnya kembali. Meskipun demikian masih ada jenis-jenis yang hilang yang kelihatannya tidak mungkin tertolong (Mahmud, 1998 : 19).

Berbagai usaha yang dilakukan oleh masyarakat Mantang dalam melestarikan kesenian tradisional Mak Yong lebih banyak ditekankan pada pencarian pelaku-pelaku sebagai generasi untuk meneruskan seni budaya Mak Yong, serta alat musik penunjang sebagai alat pendukung Mak Yong. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh seni budaya tradisional tersebut, selain dihadapkan pada perubahan pada masyarakat serta perubahan kondisi lingkungan sosial sebagai dampak dari munculnya berbagai kesenian modern yang mulai menggeser posisi kesenian tradisional menjadi hiburan yang tersisihkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat disimpulkan alasan penulis dalam mengambil tema kesenian tradisional Mak Yong pada masyarakat Kepulauan Riau; kajian historis sosial budaya tahun 1980-2007. Pertama, penulis melihat kesenian Mak Yong ini banyak mengalami pasang surut, terutama berbagai generasi telah berupaya terus menerus untuk menghidupkan kesenian Mak Yong agar tetap eksis. Alasan ketertarikan penulis pada masalah tersebut karena seni Mak Yong yang sekarang masih hidup dan berkembang masih belum dikenal oleh masyarakat Kepulauan Riau umumnya. Di samping itu, memiliki nilai-nilai sakral yang berkaitan dengan tatanan budaya yang tinggi nilainya yang mana keberadaan

dan perkembangannya kurang mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait. Kedua, sebagai putra daerah yang wajib untuk melestarikan sejarah dan budaya lokal yang ada di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Hal ini bertujuan untuk memahami sejarah dan perkembangan kesenian tradisional Mak Yong di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan suatu pengetahuan baru pada generasi muda tentang adanya kesenian Mak Yong yang merupakan kesenian tradisional Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau, apalagi mengingat kesenian Mak Yong ini.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai perkembangan kesenian tradisional dalam sudut kajian sosial budaya yang mengambil objek kajian penelitian di Provinsi Kepulauan Riau dengan judul " *Kesenian Tradisional Mak Yong di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau; kajian historis sosial budaya tahun 1980-2007*".

## **1.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi objek pokok masalah utama yang ingin dikaji adalah Kesenian Tradisional Mak Yong Di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau; kajian historis sosial budaya tahun 1980-2007. Karena rumusan masalah di atas begitu luas, maka penulis menjabarkan rumusan masalah tersebut ke dalam beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi kesenian Mak Yong di Mantang tahun 1980-2007?

- b. Bagaimana upaya seniman dalam mengembangkan kesenian Mak Yong di Mantang?
- c. Bagaimana peran Sanggar Seni Tari Mak Yong yang berada di Mantang dalam mengembangkan kesenian Mak Yong?
- d. Bagaimana peran Pemerintah Daerah dalam melestarikan kesenian Mak Yong?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penulisan skripsi ini pada umumnya adalah membahas mengenai Kesenian Tradisional Mak Yong Di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau; kajian historis sosial budaya tahun 1980-2007, selain itu penulis skripsi ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan perkembangan seni tradisi Mak Yong khususnya di Mantang, meliputi kondisi sosial, budaya masyarakat Desa Mantang, unsur dalam seni tradisi Mak Yong.
- b. Mendeskripsikan upaya seniman Mak Yong dalam mengembangkan kesenian Mak Yong di Desa Mantang antara lain dengan melakukan perwarisan kepada generasi muda, menciptakan ide-ide kreatif, dan mendirikan perkumpulan seniman Mak Yong.
- c. Menjelaskan peran Sanggar Tari Mak Yong yang berada di Kabupaten Bintan dalam mengembangkan seni tradisi teater Mak Yong Desa Mantang meliputi usaha-usaha yang dilakukan kelompok seni tersebut untuk melestarikan seni tradisi Mak Yong.

- d. Mendorong peran Pemerintah Daerah dalam melestarikan seni Mak Yong dalam bentuk pembinaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam mengangkat perkembangan Kesenian Tradisional Mak Yong sebagai kesenian tradisional atau kesenian khas daerah Kabupaten Bintan yang kurang dikenal agar menjadi kesenian yang dikenal secara luas dan tidak hanya menjadi kesenian ritual yang menjenuhkan. Penulis juga memberikan motivasi kepada seniman, khususnya seniman Mak Yong. Agar mereka tetap berkreasi dan mengembangkan kualitasnya sehingga mampu hadir sebagian kesenian yang tetap berkembang ditengah-tengah maraknya budaya Barat yang ada di masyarakat. Kemudian penulis juga memberikan motivasi kepada pemerintah daerah setempat khususnya, agar terus melakukan upaya-upaya yang dapat membangkitkan kembali kesenian tradisional yang hampir punah baik melalui generasi maupun melalui upaya-upaya lainnya. Apalagi mengingat kesenian Mak Yong merupakan salah satu asset kesenian yang ada di daerah Bintan, sebagai salah satu seni budaya yang sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat sehingga kesenian ini perlu diperhatikan eksistensi dan kelestariannya.

## 1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### 1.5.1 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode historis dengan pendekatan interdisipliner yang menggunakan bantuan ilmu sosial lainnya seperti disiplin ilmu sosiologi dan antropologi. Metodologi Sejarah menurut Gottschalk (1982 : 32) adalah proses kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah merupakan suatu keseluruhan metode-metode prosedur, konsep kerja, aturan-aturan dan teknik yang sistematis yang digunakan oleh para penulis sejarah atau sejarawan dalam mengungkapkan peristiwa sejarah. Dengan Metodologi Penelitian Sejarah, terdapat beberapa tahapan, diantaranya Heuristik, Kritik baik interen maupun eksteren, Interpretasi dan tahapan terakhir Historiografi.

1. Heuristik (pengumpulan data, fakta, sumber-sumber). Dalam proses ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berupa buku-buku literatur, artikel-atrikel, arsip, dokumen, dan sumber-sumber lain yang dapat menunjang penyusunan penulisan skripsi.
2. Kritik. Dalam tahapan ini kritik dibagi menjadi dua bagian yaitu: Kritik Internal dan Kritik Eksternal. Tahapan ini adalah tahapan untuk menilai sumber-sumber yang telah didapat dari buku, artikel, arsip, ataupun dokumen dilihat dari Internal dan Eksternal sehingga akan menghasilkan fakta dan objektif, valid dan dapat dipercaya.

3. Interpretasi adalah tahapan untuk menafsirkan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan khususnya yang berkaitan dengan studi kajian yang sedang penulis lakukan.
4. Historiografi adalah Penulis Sejarah, yaitu usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik dalam buku atau artikel. Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (Ismaun, 2005 : 28).

### **1.5.2 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian ini diantaranya:

1. Teknik wawancara, yaitu metode memperoleh data yang diperlukan mengenai permasalahan dalam penelitian dengan melakukan proses tanya jawab terhadap narasumber yang menjadi saksi mata dan orang yang mengalami langsung kejadian atau peristiwa pada waktu itu. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan para pemain kesenian Mak Yong serta dengan masyarakat Mantang untuk mengetahui kesenian Mak Yong di Mantang. Teknik wawancara ini sangat berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan. Sehubungan dengan hal tersebut Kuntowijoyo (2003: 26-28) mengemukakan:

“Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan dalam zaman modern

ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seorang atau segolongan, selain sebagai metode sejarah lisan dapat dipergunakan sebagai sumber sejarah.”

Sumber lisan merupakan bagian dari sejarah lisan atau oral histori, dengan melakukan wawancara kepada para pelaku dan juga saksi mata penulis mendapatkan informasi secara langsung yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

2. Studi Pustaka, yaitu teknik memperoleh data dengan meneliti dan mempelajari sumber-sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip-arsip, artikel dan juga dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.
3. Studi dokumentasi atau arsip yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, baik gambar, suara, tulisan atau arsip-arsip.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penelitian skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah yang menguraikan tentang “Kesenian Tradisional Mak Yong Di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau; kajian historis sosial budaya tahun 1980-2007” yang akan diperjelas lagi dengan rumusan masalah dan pembatasan masalah yang sesuai dan relevan sehingga dapat dikaji dalam penulisan skripsi.

Dalam bab ini berisi mengenai tujuan penelitian memaparkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tersebut serta penjelasan judul yang dimaksud oleh penulis, agar judul tersebut bisa dimengerti. Akhir dari bab pendahuluan ini yaitu sistematika penulisan yang mengacu kepada penulisan karya ilmiah UPI.

Bab II Tinjauan Kepustakaan, dalam bab ini akan dijelaskan uraian mengenai penjabaran dari sumber-sumber literatur yang digunakan dan mendukung terhadap permasalahan yang sedang dikaji. Pada bab kedua, berisi mengenai suatu pengarah dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka melalui suatu metode studi kepustakaan, sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang kami uraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan.

Bab III Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data. Dalam bab ini akan dibahas mengenai langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam melakukan penulisan, baik yang menyangkut metode penulisan maupun teknik penelitian yang berkaitan erat dengan Kesenian Tradisional Mak Yong Di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Langkah-langkah tersebut antara lain langkah dalam memperoleh sumber, mengolah sumber dengan melakukan kritik eksternal dan kritik internal, interpretasi, yaitu menganalisis dan melakukan sintesis terhadap fakta-fakta yang telah didapatkan dari kegiatan sebelumnya. Dan yang terakhir adalah historiografi yang merupakan hasil terakhir dari penelitian dan dijadikan karya tulis sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI.

Bab IV Pelestarian Kesenian Tradisional Mak Yong Di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai uraian-uraian yang berkaitan dengan seluruh hasil penelitian yang diperoleh penulis. Secara garis besar bab ini menguraikan tentang perkembangan Kesenian Mak Yong Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau seperti bagaimana kondisi kesenian tradisional Mak Yong, bagaimana upaya seniman Mak Yong dalam mengembangkan kesenian Mak Yong di Mantang. Selain itu juga dalam bab ini membahas tentang peran Sanggar Tari Mak Yong yang ada di Kabupaten Bintan dalam mengembangkan kesenian Mak Yong dan peran Pemerintah Daerah untuk melestarikan kesenian Mak Yong di Mantang. Dalam bab ini juga membahas mengenai kehidupan sosial budaya dan juga kehidupan ekonomi masyarakat Mantang dan juga peran masyarakat Mantang dalam melestarikan kesenian Mak Yong.

Bab V Kesimpulan. Bab ini merupakan kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan, serta sebagai inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Hal ini tentunya setelah penulis menganalisis semua fakta yang ada dengan didukung oleh berbagai literatur yang dibaca.